

## DAMPAK TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Nurjanti Takarini<sup>1</sup> dan Ukki Hayudanto Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Progdi Manajemen Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Jawa Timur  
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar Surabaya  
Email: yayannurjanti@yahoo.com

<sup>2</sup>Alumni Progdi Manajemen UPN "Veteran" Jawa Timur

### ABSTRACT

*Banking firm is one of the industries participating in the capital markets. This analysis is to determine the company's financial performance by using ratios. To assess the soundness of banking used CAMELS method of Bank Indonesia, which is standard in assessing bank soundness. On the basis of this conceptual study aims to determine the impact of CAR, RORA, NPM, ROA and LDR to changes in stock prices at the banking company that went public on the Indonesia Stock Exchange (IDX).*

*The sample was determined by purposive sampling technique in order to obtain samples representative accordance with the specified criteria. The sample in this study there were 17 banking companies. This study uses secondary data in the form of financial statements of the period 2007-2009 which was published in print Indonesia (Info Bank), the Indonesian Capital Market Directory (ICMD) and the Indonesian stock exchange (IDX). To meet the research objectives, hypotheses were tested using multiple regression analysis.*

*From the analysis it can be concluded that, CAR has an impact on stock price changes on the banking company that went public on the Indonesia Stock Exchange (IDX). As for the NPM, ROA and LDR have no impact on stock price changes on the banking company that went public on the Indonesia Stock Exchange (IDX).*

**Keywords:** bank soundness (CAMEL), stock price changes

### PENDAHULUAN

Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dapat dinilai dengan menggunakan teknik analisis metode CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to market risk*) yang mengacu pada Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Analisis CAMELS ini adalah perkembangan dari analisis CAMEL terdahulu, dimana analisis ini menambahkan aspek sensitivitas dalam perhitungan rasionya.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh rasio CAMEL terhadap harga saham telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Praditasari (2009) yang menunjukkan bahwa kesehatan bank (CAMEL) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Secara detail, CAR, KAP, dan LDR mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Purwasih (2010), yang menunjukkan secara parsial terdapat variabel yang tidak berpengaruh terhadap harga saham, yaitu CAR, NPM, dan LDR. Aspek RORA dan ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan menganalisis manfaat rasio-rasio keuangan perusahaan perbankan yang berdampak terhadap perubahan harga saham, yang selanjutnya apabila mempunyai dampak maka rasio-rasio tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian, yaitu : *Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *Sensitivity to market risk* yang biasa disebut CAMELS. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan yang meliputi *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Risk Assets (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Dampak rasio CAMEL terhadap perubahan harga saham dapat dijelaskan dengan *Signalling Theory* dan *Efficient Market Theory*. Rasio CAMEL yang baik akan mendorong semakin banyak investor untuk berinvestasi, sehingga berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Efficient Market Theory*

Menurut Fama (Jogiyanto, 2003) *Efficient market* atau pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia dengan cepat dan akurat. *Efficient Market Theory* menyatakan bahwa investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan.

Husnan (1992) menulis artikel mengenai efisiensi pasar modal Indonesia yang dilihat secara mikro dan secara makro. Kesimpulannya menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan dalam efisiensi lemah, tetapi tidak untuk efisiensi yang setengah kuat. Affandi & Utama (Manurung, 2007) melakukan penyelidikan terhadap pasar modal Indonesia dengan menggunakan *Cumulative Average Abnormal Return* dalam rangka menguji pengumuman laba dengan *stock return* yang juga dikenal pasar efisien dalam bentuk setengah kuat. Hasilnya menyatakan bahwa pasar modal Indonesia berada dalam bentuk yang setengah kuat (*semi strong form*).

*Efficient Market Hypothesis* bentuk semi kuat menyatakan bahwa harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten (Jogiyanto, 2003). Tersedianya informasi yang cepat dan akurat mengenai peningkatan kinerja perusahaan, melalui peningkatan rasio CAMEL dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan harga saham.

### **Kesehatan Bank**

Menurut Triandaru & Budisantoso (2006), kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

### **Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Analisis Rasio CAMELS**

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan

bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait.

Penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan PBI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to market risk*) (Budisantoso & Triandaru, 2006). Perhitungan rasio keuangan dengan menggunakan metode CAMELS dapat dijabarkan sebagai berikut :

### ***Capital***

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut SK BI No. 30/11/KEP/DIR/Tgl. 30 April 1997, nilai CAR tidak boleh kurang dari 8 %.

Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin *solvable*, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham (Siamat, 1993).

### ***Assets Quality***

Kinerja keuangan dari segi *Asset* diukur melalui kualitas aktiva produktifnya. Salah satu rasio yang digunakan adalah RORA (*Return On Risk Assets*). RORA adalah rasio yang membandingkan antara laba kotor dengan besarnya *risk assets* yang dimiliki.

Berdasarkan pada teori semakin tinggi RORA maka akan semakin tinggi pula harga saham. Karena bank yang mempunyai RORA tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal dan akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk melakukan penanaman modal sehingga akan berpengaruh positif pada kenaikan harga saham.

### ***Management***

Untuk mengukur tingkat kinerja manajemen, dapat dilakukan dengan penghitungan NPM (*Net Profit Margin*). NPM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok bank. NPM ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Menurut Ang (1997) semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Nilai NPM berada pada rentang 0 sampai 1, semakin mendekati 1 maka semakin efisien penggunaan biaya, yang berarti bahwa besar tingkat kembalian keuangan (*return*) yang akan diikuti tingginya harga saham.

### ***Earnings***

*Earning (rentabilitas)* bank dinilai dengan rasio *Return On Assets (ROA)*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu

keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu *rentable*. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar.

Menurut Dendrawijaya (2003), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

### **Liquidity**

Rasio *liquidity* dapat diukur dengan menggunakan rasio salah satunya adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR merupakan rasio antara kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

### **Perubahan Harga Saham**

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas. Harga suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham merupakan harga perdananya. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan, maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

Secara umum semakin baik keuangan perusahaan dan semakin banyak keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham, kemungkinan harga saham akan naik. Tetapi saham yang memiliki tingkat keuntungan yang baik juga bisa mengalami penurunan harga. Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan pasar saham. Hal seperti ini tidak akan hilang jika kepercayaan pemodal belum pulih, kondisi ekonomi belum membaik ataupun hal-hal lain yang membaik. Salah satu resiko dari pemegang saham adalah menurunnya harga saham. Hal ini dapat diatasi dengan cara menahan saham tersebut sampai keadaan pasar membaik.

### **Dampak *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Perubahan Harga Saham**

CAR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Menurut SK BI No. 30/11/KEP/DIR/Tgl. 30 April 1997, nilai CAR perusahaan perbankan tidak boleh kurang dari 8 %.

Hasil penelitian Praditasari (2009) terhadap tingkat kesehatan bank memperlihatkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian Ardiani (2007) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan perbankan yang *go public* di BEJ juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa investor cenderung memperhatikan aspek permodalan (CAR) dalam menentukan dan membeli harga saham perbankan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>**: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Dampak *Return On Risk Assets* (RORA) Terhadap Perubahan Harga Saham**

Aspek kualitas aktiva produktif yaitu RORA (*Return On Risk Assets*) merupakan rasio yang membandingkan antara pendapatan operasional dengan besarnya *risk assets* (*total loans* dan *invesments*) yang dimiliki. RORA mengukur kemampuan bank dalam usahanya

mengoptimalkan penanaman aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Menurut peraturan Bank Indonesia, nilai RORA yang sehat berada di atas 7,85%.

Penelitian Ardiani (2007) menunjukkan hasil rasio RORA berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Penelitian Purwasih (2010) juga menunjukkan hasil serupa, bahwa RORA berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di BEI. Dapat disimpulkan investor cenderung memperhatikan kualitas aktiva produktif dalam menentukan dan membeli saham. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>:** *Return On Risk Assets* (RORA) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Dampak *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Perubahan Harga Saham**

Aspek manajemen yaitu NPM (*Net Profit Margin*) yang digunakan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersihnya. Menurut Ang (1997) semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Nilai NPM berada pada rentang 0 sampai 1, semakin mendekati 1 maka semakin efisien penggunaan biaya, yang berarti bahwa semakin besar tingkat *return* yang diperoleh.

Pengaruh rasio *Net Profit Margin* (NPM) terhadap perubahan harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>:** *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Dampak *Return On Assets* (ROA) Terhadap Perubahan Harga Saham**

Aspek *earning* yaitu *Return On Assets* (ROA), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat ROA yang baik di atas 1,22%. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Pengaruh rasio *Return On Assets* (ROA) terhadap perubahan harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi.

Berdasarkan penelitian Purwasih (2010) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan ROA yang tinggi berarti rasio profitabilitas juga tinggi. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>:** *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **Dampak *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Perubahan Harga Saham**

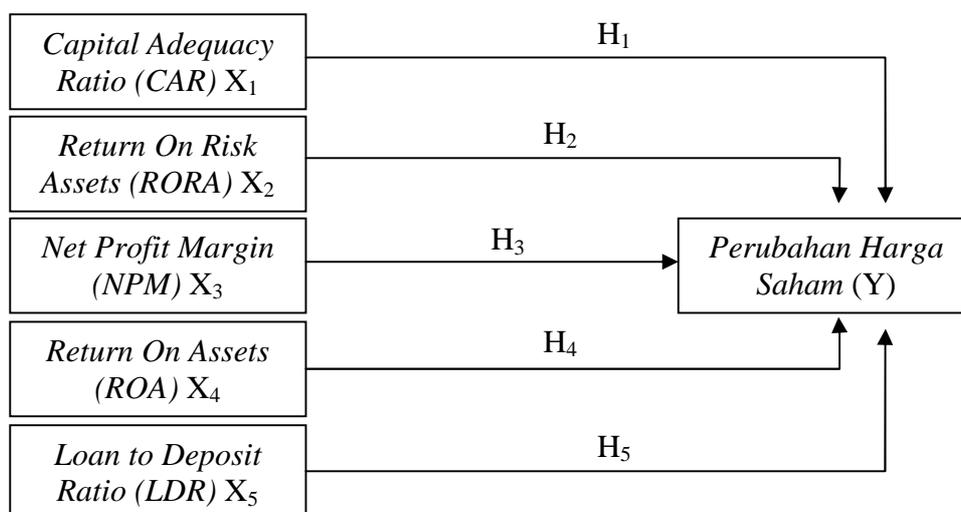
Aspek likuiditas yaitu LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR

semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 1993). LDR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan konsumen pada bank tersebut. Menurut Kasmir (2004) batas aman LDR menurut peraturan pemerintah adalah sebesar 110 %.

Penelitian Purwasih (2010) menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Penelitian Praditasari (2009) dan Ardiani (2007) juga menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

**H<sub>5</sub>:** *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Kerangka Konseptual



Gambar 1. Model Konseptual

## METODE PENELITIAN

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel bebas atau variabel independen, yaitu variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro & Supomo, 2002). Variabel bebas pada penelitian ini meliputi antara lain:

- CAR ( $X_1$ ) bisa didapatkan dari Modal Sendiri dibagi Aktiva Tetap Menurut Risiko (Kasmir, 2004).
- RORA ( $X_2$ ) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Besarnya RORA dapat dihitung dengan *operating Income* dibagi dengan *Total Loans dan Investment* (Koch, 2000).
- NPM ( $X_3$ ) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Besarnya NPM dapat dihitung dengan pembagian *Net Income* dengan *Operating Income* (Kasmir, 2000).
- ROA ( $X_4$ ) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aktiva yang dikuasi. Besarnya ROA dapat dihitung dengan pembagian *Net Income* dan *Total Asset* (Hasibuan, 2001).
- LDR ( $X_5$ ) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Besarnya LDR dapat dihitung dengan *Total Loans* dibagi *Total Deposit dan Equity* (Kasmir, 2004).

### Teknik Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2002), yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu atau berdasarkan tujuan peneliti. Kriteria yang dijadikan pertimbangan adalah : Bank tidak mengalami kerugian selama tahun pengamatan, Bank sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak baru melakukan penawaran perdana selama tahun pengamatan, dan Harga saham perusahaan diketahui secara jelas selama tahun pengamatan. Berdasarkan kriteria di atas, bank *go public* yang dijadikan sampel sebanyak 17 bank *go public*.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ini dilakukan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas yang terdiri dari CAR, NPM, ROA, LDR terhadap variabel terikat yaitu perubahan harga saham. Dari hasil analisis perhitungan komputer menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam pengujian asumsi klasik terhadap analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa hasil analisis penelitian ini menunjukkan adanya gejala multikolinieritas pada variabel RORA ( $X_2$ ) dimana nilai VIF pada variabel ini sebesar 20,941, NPM ( $X_3$ ) = 12,567, dan ROA ( $X_4$ ) = 13,027 karena nilai VIF lebih besar dari 10 maka variabel ini disimpulkan terdapat gejala multikolinieritas dengan variabel independen lainnya. Sedangkan variabel yang lain masing-masing variabel dengan nilai VIF untuk CAR ( $X_1$ ) = 1,265 dan LDR ( $X_5$ ) = 3,090; (lebih kecil dari 10). Syarat terjadi multikolinieritas jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 (Cryer, 1994), menunjukkan bahwa pada variabel  $X_1 = 0,588$ ,  $X_2 = 0,863$ ,  $X_3 = 0,850$ ,  $X_4 = 0,963$  dan  $X_5 = 0,928$  TIDAK mempunyai korelasi yang signifikan antara residual dengan variabel bebasnya, maka hasil analisis ini dapat disimpulkan semua variabel penelitian tidak terjadi Heteroskedastisitas. Maka Variabel RORA dikeluarkan lagi dan dianalisis lagi.

Tabel 1. Hasil Uji F

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24176139	4	6044034.826	13.566	.000 <sup>a</sup>
	Residual	20048393	45	445519.845		
	Total	44224532	49			

a. Predictors: (Constant), LDR, ROA, CAR, NPM

b. Dependent Variable: Per.HargaSaham

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 13,566 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 (5%). Hal ini berarti variabel CAR ( $X_1$ ), NPM ( $X_3$ ), ROA ( $X_4$ ) dan LDR ( $X_5$ ) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan positif terhadap variabel Perubahan Harga Saham (Y). Sedangkan Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas (CAR, NPM, ROA, LDR) terhadap variabel terikat (Perubahan Harga Saham). Pengujian ini dilakukan dengan uji

dua arah dan menggunakan tingkat signifikan 0,05 (5%); (df:49) dengan nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 2,010.

Tabel 2. Hasil Uji t

		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	775.670	798.458		.971	.337		
	CAR	-35.189	12.612	-.308	-2.790	.008	.828	1.207
	NPM	71.415	40.025	.531	1.784	.081	.114	8.776
	ROA	111.953	275.945	.113	.406	.687	.131	7.655
	LDR	-9.123	9.640	-.137	-.946	.349	.482	2.073

a. Dependent Variable: Per.HargaSaham

Dengan hasil diatas atau melihat model Regresi yang didapat, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa untuk Perubahan Harga Saham:

### **Dampak *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan**

Sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap Perubahan Harga Saham, ditunjukkan bahwa pengaruh CAR -2,790 dengan tingkat signifikan 0,008 karena lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

CAR merupakan kemampuan bank menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian-kerugian atas aktiva bank dengan menggunakan modal sendiri. Perusahaan Perbankan yang memiliki CAR rendah belum tentu akan mengalami kebangkrutan. Karena CAR tersebut sudah di atas ketetapan BI sebesar 8%. Sehingga kurang direspon oleh investor yang tercermin dalam perubahan harga saham. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Praditasari (2009) dan Ardiani (2007).

### **Dampak *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan**

Sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh secara nyata dan positif terhadap Perubahan Harga Saham, ditunjukkan bahwa pengaruh NPM 1,784 dengan tingkat signifikan 0,081, karena lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

NPM merupakan kemampuan bank untuk mendapatkan laba bersih dari hasil operasinya. Perusahaan Perbankan yang memiliki NPM yang tinggi memiliki dana yang berasal dari laba untuk tambahan biaya operasional, sehingga bisa digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan. Dalam penelitian NPM tidak signifikan, karena NPM yang tinggi belum tentu perusahaan akan lebih baik dibandingkan dengan NPM yang rendah, karena NPM yang rendah bisa saja karena bank banyak memberikan kredit kepada nasabah, sehingga pada masa yang akan datang akan bisa menghasilkan laba yang lebih baik, akan tetapi juga bisa mendapatkan laba yang lebih rendah bila kredit yang diberikan ada kecenderungan untuk macet (bermasalah). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Ardiani (2007) dan Purwasih (2010) yang memiliki hasil serupa.

### **Dampak *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan**

Sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh secara nyata dan positif terhadap Perubahan Harga

Saham, ditunjukkan bahwa pengaruh ROA 0.406 dengan tingkat signifikan 0.687, karena lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aktiva yang dikuasi. Dalam penelitian ROA tidak signifikan, karena kemampuan perusahaan memperoleh laba dan kemampuan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional dan non operasional sangat rendah sehingga kurang berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Hal tersebut karena terjadinya penurunan pada laba perusahaan dan rata-rata jumlah aset bank. Dengan kondisi yang demikian itu perusahaan akan mampu memberikan informasi laporan keuangan yang berdaya guna sebagai alat bantu pengambilan keputusan dan akan mempengaruhi perubahan harga saham. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Ardiani (2007) yang memiliki hasil yang serupa.

### **Dampak *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan**

Sesuai dengan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh secara nyata dan negatif terhadap Perubahan Harga Saham, ditunjukkan bahwa pengaruh LDR -0,946 dengan tingkat signifikan 0,349, karena lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.

LDR merupakan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Perusahaan Perbankan yang memiliki LDR yang tinggi belum tentu bisa mengoptimalkan dananya untuk investasi, sehingga akan banyak dana yang menganggur, kondisi ini lebih baik apabila dana tersebut dioperasionalkan untuk mendapatkan laba bagi perusahaan, kondisi ini kurang direspon oleh investor, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Purwasih (2010) yang memiliki hasil yang serupa.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. *Return On Assets* (ROA), tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan bagi pihak investor untuk lebih memperhatikan rasio CAMELS apabila ingin melakukan suatu investasi di perusahaan perbankan, Selain itu pihak perusahaan juga memperhatikan likuiditas perusahaan, jangan sampai banyak kredit yang macet. Dan diharapkan bank selalu menjaga kesehatan bank dengan cara menjaga rasio CAMELS sesuai standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas bank di seluruh Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (1997), *Pasar Modal Indonesia*, Penerbit Media Soft Indonesia, Jakarta.
- Ardiani, A. (2007), Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Jakarta (BEJ), *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Budisantoso, T. dan Triandaru, S. (2006), *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Edisi Kedua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hasibuan, H.M. (2006), *Dasar-Dasar Perbankan*, Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Husnan, S. (2003), *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Indonesian Capital Market Directory*, (2009), Indonesian Stock Exchange.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B. (2002), *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Jogiyanto, H.M. (2003), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Ketiga, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir, (2000), *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasmir, (2004), *Manajemen Perbankan*, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Manurung, A.H. (2007), *Cara Menilai Perusahaan*, Edisi Kedua, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Praditasari, K.W. (2009), Analisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang go-public periode 2004-2008, *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Purwasih, R. (2010), Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Go Public Di Bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008, *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Siamat, D. (1993), *Manajemen Bank Umum*, Penerbit Intermedia, Jakarta.
- Siamat, D. (2004), *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Keempat, FE Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono, (2002), *Statistika untuk Penelitian*, Penerbit CV Alfabeta, Bandung.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum.